



SOSIALISASI PERAN PEREMPUAN DALAM MENCETAK GENERASI BANGSA MENUJU DESA RAMAH PEREMPUAN DAN PEDULI ANAK DI JATIGUNTING

Ginta Mayang Katika¹, Abu Yazid², Salsabilla Putri Kustriandi³, Dimas Aditya Widarma⁴, Bramantya Dwi Jaya Panuntun⁵, Mar'atussh Amnurislam Oktavernanda⁶, Dian Yulianti^{7*}
¹⁻⁷Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima:
19-07-2026

Disetujui:
21-07-2026

Dipublikasi:
22-07-2026

Kata Kunci:
Peran Perempuan; DRPPA; Stunting; 1000 HPK; Participatory Action Research (PAR)

ABSTRAK

Desa Jatigunting, Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan, masih menghadapi rendahnya kesadaran masyarakat mengenai peran perempuan sebagai pendidik pertama anak, khususnya dalam pencegahan Kekurangan Energi Kronik (KEK) pada ibu hamil dan stunting pada balita melalui optimalisasi 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi tersebut diperparah oleh masih kuatnya nilai-nilai patriarkis dalam masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman 59 peserta yang terdiri atas ibu hamil, ibu balita, dan kader Posyandu mengenai pencegahan KEK dan stunting sebagai bagian dari upaya mewujudkan Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA). Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) melalui tahapan persiapan, pelaksanaan sosialisasi dan senam bersama, serta evaluasi menggunakan pretest dan posttest. Hasil kegiatan menunjukkan rata-rata nilai peserta meningkat dari 57,97 menjadi 80,51 atau naik sebesar 22,54 poin, dengan 81,4% peserta mengalami peningkatan pemahaman. Kegiatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta dan direkomendasikan untuk direplikasi serta dikembangkan melalui kolaborasi berkelanjutan di tingkat desa.

PENDAHULUAN

Perempuan memiliki peran strategis dalam pembangunan bangsa, tidak hanya sebagai individu yang berdaya secara ekonomi dan sosial, tetapi juga sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak dalam keluarga. Peran tersebut menjadikan perempuan sebagai aktor kunci dalam mencetak generasi yang berkualitas melalui pengasuhan, pendidikan, serta pemenuhan gizi dan kesehatan anak sejak usia dini. Pemberdayaan perempuan menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat di bidang ekonomi, sosial, dan pendidikan (Handayani et al., 2021), sekaligus mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan.

Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan menegaskan prinsip *no one left behind*, yang berarti pembangunan desa harus melibatkan perempuan dan anak secara aktif serta memastikan keduanya memperoleh manfaat dari hasil pembangunan. Keterlibatan perempuan dalam pembangunan desa bukan sekadar bentuk humanisme, melainkan bagian dari upaya mewujudkan pembangunan yang berkeadilan. Oleh karena itu, partisipasi perempuan menjadi prasyarat penting bagi tercapainya pembangunan desa yang inklusif (Setyowati et al., 2022). Sejalan dengan prinsip tersebut, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi bersama Kementerian



Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menginisiasi program Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA) dengan lima sasaran utama, yaitu pemberdayaan perempuan di bidang kewirausahaan, penguatan peran ibu dalam pengasuhan anak, penurunan kekerasan terhadap perempuan dan anak, penurunan pekerja anak, serta pencegahan perkawinan anak.

Desa Jatigunting sebagai salah satu wilayah yang tengah mengembangkan indikator Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak masih menghadapi sejumlah tantangan, di antaranya rendahnya pemahaman masyarakat mengenai peran perempuan dalam pengasuhan anak, terbatasnya ruang partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan desa, serta praktik pernikahan usia muda yang membatasi akses pendidikan perempuan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh kuatnya nilai-nilai patriarkis, kebijakan yang belum sepenuhnya responsif terhadap perempuan, serta penafsiran ajaran agama tertentu yang memengaruhi relasi gender di masyarakat (Namirah & Ruwaida, 2023). Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pemberdayaan yang tidak hanya bersifat *top-down*, tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mengidentifikasi permasalahan, merumuskan solusi, dan melaksanakan tindakan secara bersama.

Urgensi persoalan tersebut diperkuat oleh data kuantitatif di tingkat provinsi maupun kabupaten. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) mencatat prevalensi stunting di Provinsi Jawa Timur sebesar 17,7% pada tahun 2023, lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional sebesar 21,5%. Sementara itu, data Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (EPPGBM) Dinas Kesehatan Kabupaten Pasuruan menunjukkan prevalensi stunting balita sebesar 18,11% (12.719 balita) pada Agustus 2021 dan menurun menjadi 7,21% (6.038 balita) pada Agustus 2023 (Rozi & Arida, 2024). Meskipun menunjukkan tren penurunan, jumlah kasus tersebut masih mengindikasikan bahwa risiko Kekurangan Energi Kronik (KEK) pada ibu hamil dan stunting pada balita tetap menjadi tantangan yang memerlukan intervensi berkelanjutan hingga tingkat desa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memperkuat edukasi mengenai 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sebagai periode paling menentukan dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan sosialisasi mengenai peran penting perempuan dalam mencetak generasi bangsa dilaksanakan sebagai salah satu upaya mendukung implementasi indikator Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA) di Desa Jatigunting dengan sasaran utama ibu hamil dan ibu yang memiliki balita. Program DRPPA menempatkan penguatan peran ibu dan keluarga dalam pengasuhan serta pendidikan anak sebagai salah satu indikator utama keberhasilannya (Martiani et al., 2024). Kedua kelompok sasaran tersebut dipilih karena berada pada fase 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun, yang merupakan periode paling menentukan bagi pertumbuhan fisik, perkembangan otak, dan pembentukan kualitas sumber daya manusia.

Berbeda dengan kegiatan penyuluhan kesehatan yang umumnya berfokus pada aspek gizi atau kesehatan ibu dan anak, kegiatan pengabdian ini mengintegrasikan penguatan peran perempuan, edukasi pencegahan Kekurangan Energi Kronik (KEK) dan stunting, serta implementasi indikator Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA) melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif perempuan dalam mewujudkan pembangunan desa yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik permasalahan di Desa Jatigunting, Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan, yang memerlukan penguatan kesadaran dan partisipasi aktif perempuan dalam mencetak generasi bangsa. Melalui pendekatan PAR,



masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses identifikasi masalah, penyusunan rencana kegiatan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi kegiatan *to know*, *to understand*, dan *to plan*. Pada tahap *to know*, tim melakukan pendekatan kepada masyarakat melalui komunikasi dengan PKK, kader Posyandu, kelompok pengajian, serta melakukan pemetaan kondisi sosial masyarakat. Hasil identifikasi menunjukkan masih rendahnya pemahaman mengenai peran perempuan dalam pengasuhan dan pendidikan anak, sehingga ibu hamil dan ibu yang memiliki balita ditetapkan sebagai sasaran utama kegiatan. Tahap *to understand* dan *to plan* dilakukan melalui satu kali *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan Bidan Desa, Asisten Desa, kader Posyandu, ibu hamil, ibu balita, dan tokoh masyarakat. FGD bertujuan mengidentifikasi kebutuhan masyarakat serta menyusun rencana aksi yang diwujudkan dalam bentuk pohon masalah dan pohon harapan sebagai dasar penyusunan materi sosialisasi.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan (*to act*) berupa sosialisasi mengenai peran perempuan dalam pengasuhan anak, pencegahan Kekurangan Energi Kronik (KEK) dan stunting, pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), serta penguatan peran Posyandu dalam mendukung terwujudnya Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA). Selain penyampaian materi, tim turut mendampingi pemeriksaan kesehatan ibu hamil dan ibu balita serta kegiatan senam bersama sebagai bagian dari rangkaian kegiatan Posyandu.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi peserta, sesi diskusi dan tanya jawab, serta **pretest** dan **posttest** untuk mengukur perubahan pemahaman peserta. Instrumen evaluasi berupa kuesioner yang terdiri atas 10 pertanyaan pilihan ganda yang mengukur pemahaman mengenai stunting dan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), Kekurangan Energi Kronik (KEK), usia ideal pernikahan dan kesehatan kehamilan, ASI eksklusif dan MPASI, serta fungsi Posyandu.

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 2 Juli 2026 di Posyandu Dusun Krajan Timur, Desa Jatigunting, Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan, dengan melibatkan 16 mahasiswa KKN bersama pemerintah desa, tenaga kesehatan, kader Posyandu, dan masyarakat setempat. Senam bersama sebagai bagian dari rangkaian pendampingan dilaksanakan pada tanggal 3 Juli 2026 di Balai Desa Jatigunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Sosialisasi Peran Perempuan dalam Pengasuhan dan Pendidikan Anak

Upaya penguatan kesadaran masyarakat mengenai peran penting perempuan dalam mencetak generasi bangsa diawali melalui kegiatan sosialisasi yang menasar ibu hamil, ibu yang memiliki balita, dan kader Posyandu di Desa Jatigunting. Kegiatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa perempuan, khususnya ibu, memiliki peran sentral sebagai pendidik pertama bagi anak sejak masa tumbuh kembang dini. Hal ini sejalan dengan temuan Nareswari dan Herawati (2025) yang menyatakan bahwa kader Posyandu memiliki peran sosial-budaya yang luas dalam menopang pembangunan masyarakat di tingkat desa. Pola asuh yang diberikan ibu dalam keluarga turut menentukan pembentukan karakter, kesehatan, dan kesiapan anak dalam menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, sosialisasi ini menekankan bahwa penguatan peran perempuan bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, melainkan bagian

dari upaya kolektif desa dalam mewujudkan indikator Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA).

Sasaran utama kegiatan ini adalah ibu hamil dan ibu yang memiliki balita di Desa Jatigunting karena kedua kelompok tersebut memegang peran penting dalam menentukan kualitas generasi mendatang. Materi edukasi disampaikan menggunakan media yang mudah dipahami, salah satunya berupa **leaflet** bertema *Peran Penting Perempuan dalam Mencetak Generasi Bangsa* yang memuat panduan kesehatan bagi calon ibu, ibu hamil, dan ibu menyusui, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Sesi Penyampaian Materi tentang Peran Penting Perempuan dalam Mencetak Generasi Bangsa

Materi awal sosialisasi menekankan pentingnya peran perempuan sebagai pendidik pertama dalam keluarga sekaligus sebagai aktor utama dalam membentuk generasi yang sehat dan berkualitas. Peserta juga memperoleh edukasi mengenai pentingnya kesiapan fisik dan mental sebelum memasuki masa pernikahan. Pernikahan pada usia di bawah 20 tahun diketahui berisiko meningkatkan berbagai gangguan kesehatan reproduksi, seperti keguguran, anemia, perdarahan postpartum, dan preeklampsia, serta meningkatkan risiko bayi lahir dengan berat badan rendah maupun prematur (Zelharsandy, 2022). Oleh karena itu, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya memasuki pernikahan pada usia yang matang, yaitu minimal 21 tahun, sehingga perempuan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menjalani kehamilan dan memenuhi kebutuhan gizi anak sejak dini.

Selanjutnya, tim menyampaikan dua isu kesehatan yang menjadi fokus kegiatan, yaitu Kekurangan Energi Kronik (KEK) dan stunting. KEK merupakan kondisi kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu lama yang berisiko menyebabkan gangguan kesehatan ibu maupun bayi. Salah satu indikator deteksinya adalah pengukuran Lingkar Lengan Atas (LILA), di mana ibu hamil dikategorikan mengalami KEK apabila memiliki ukuran LILA kurang dari 23,5 cm. Riwayat KEK selama kehamilan diketahui berhubungan dengan meningkatnya risiko kejadian stunting pada balita (Astuti et al., 2021). Selain itu, peserta juga memperoleh pemahaman mengenai konsep 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu periode sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun yang merupakan fase paling penting dalam pertumbuhan otak dan tubuh anak. Oleh karena itu, pemenuhan gizi pada periode tersebut menjadi investasi jangka panjang bagi kualitas sumber daya manusia.

Bagi peserta yang telah memiliki balita, disampaikan empat pesan utama, yaitu pentingnya pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama, pemberian MPASI yang bergizi dan beragam setelah usia enam bulan, pemantauan tumbuh kembang melalui Posyandu, serta pemenuhan imunisasi dasar. Posyandu memiliki peran strategis sebagai pusat pemantauan pertumbuhan anak sekaligus media edukasi gizi dan perilaku hidup bersih dan sehat bagi keluarga

(Hermawati et al., 2025). Peserta didorong untuk memanfaatkan layanan Posyandu secara rutin sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan ibu dan anak. Penyampaian materi juga diperkaya dengan pantun dan syair berbahasa Madura sebagai bentuk pemanfaatan kearifan lokal agar pesan kesehatan lebih mudah diterima oleh masyarakat Desa Jatigunting.

Kegiatan Senam Bersama sebagai Penguatan Kebersamaan dan Kesehatan Fisik Ibu

Sebagai pelengkap rangkaian pendampingan, tim menyelenggarakan kegiatan senam bersama pada tanggal 3 Juli 2026, sehari setelah pelaksanaan sosialisasi. Kegiatan ini diikuti oleh kader Posyandu Desa Jatigunting dengan tujuan menjaga kebugaran fisik ibu sekaligus mempererat kebersamaan antarwarga.

Senam bersama tidak hanya menjadi aktivitas fisik pelengkap, tetapi juga merupakan media edukasi mengenai pentingnya aktivitas fisik yang teratur sebagai salah satu faktor pendukung status gizi ibu hamil dan ibu menyusui. Aktivitas fisik yang dilakukan secara rutin berkontribusi dalam upaya pencegahan Kekurangan Energi Kronik (KEK) serta mendukung tumbuh kembang optimal anak pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Penelitian Khoeroh et al. (2023) menunjukkan bahwa senam hamil dapat membantu mengurangi rasa nyeri, meningkatkan kebugaran, serta meningkatkan kenyamanan ibu selama menjalani kehamilan.

Peserta mengikuti seluruh rangkaian gerakan mulai dari pemanasan hingga pendinginan dengan antusias. Selain meningkatkan kebugaran, kegiatan ini juga menjadi sarana informal untuk memperkuat kembali pesan-pesan kesehatan yang telah disampaikan pada sesi sosialisasi sebelumnya, khususnya mengenai pentingnya gizi dan kebugaran ibu. Suasana kegiatan yang santai dan interaktif turut mendorong terciptanya komunikasi yang lebih akrab antara tim pendamping dan peserta, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kader Posyandu Mengikuti Senam Bersama di Desa Jatigunting

Evaluasi Peningkatan Pemahaman Peserta melalui Pretest dan Posttest

Untuk mengukur keberhasilan kegiatan sosialisasi, dilakukan evaluasi menggunakan **pretest** dan **posttest** terhadap 59 peserta yang terdiri atas ibu hamil dan ibu balita di Desa Jatigunting. Evaluasi ini bertujuan mengukur perubahan pemahaman peserta mengenai peran perempuan dalam pengasuhan anak, pencegahan KEK dan stunting, serta pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta meningkat dari **57,97** pada **pretest** (rentang nilai 20–80) menjadi **80,51** pada **posttest** (rentang nilai 50–100), atau mengalami peningkatan sebesar **22,54 poin**. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Purwati et al. (2025) yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan peserta melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif.

Dari 59 peserta, sebanyak **48 orang (81,4%)** mengalami peningkatan nilai, sedangkan **11 orang (18,6%)** memperoleh nilai yang tetap. Tidak terdapat peserta yang mengalami penurunan

nilai setelah kegiatan berlangsung. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan sosialisasi.

Berdasarkan hasil observasi selama sesi diskusi dan tanya jawab, materi mengenai Kekurangan Energi Kronik (KEK), pengukuran Lingkar Lengan Atas (LILA) sebagai indikator deteksi KEK, serta konsep 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan materi yang paling sedikit dipahami sebelum kegiatan berlangsung. Setelah kegiatan selesai, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap ketiga materi tersebut, yang terlihat dari meningkatnya partisipasi dan kemampuan peserta dalam menjawab pertanyaan pada sesi diskusi. Proses pengisian lembar **pretest** dan **posttest** oleh peserta ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Peserta Mengisi Lembar Pretest dan Posttest untuk Mengukur Peningkatan Pemahaman

Temuan tersebut memperkuat hasil observasi selama kegiatan, di mana tingginya partisipasi dan antusiasme peserta sejalan dengan peningkatan hasil **posttest** dibandingkan **pretest**. Penelitian Fatimah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pendekatan edukasi partisipatif mampu meningkatkan pengetahuan sasaran secara efektif. Dengan demikian, penerapan metode sosialisasi yang dipadukan dengan pendekatan partisipatif melalui PAR mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai kesehatan ibu dan anak sebagai bagian dari upaya mewujudkan Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA).

Partisipasi dan Respons Masyarakat

Kegiatan sosialisasi memperoleh respons yang positif dari masyarakat, khususnya ibu hamil dan ibu balita. Tingginya tingkat kehadiran peserta serta keaktifan dalam sesi diskusi dan pemeriksaan kesehatan menunjukkan adanya ketertarikan masyarakat terhadap isu pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Antusiasme tersebut juga tercermin dari pernyataan salah seorang peserta berikut.

"Setelah ikut sosialisasi ini, saya jadi lebih paham apa itu KEK dan stunting. Sebelumnya saya kurang tahu."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa materi yang disampaikan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai isu kesehatan ibu dan anak. Pendekatan partisipatif yang diterapkan juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan sekaligus merumuskan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi (Chandra et al., 2026). Dengan demikian, program yang dilaksanakan menjadi lebih sesuai dengan kondisi riil masyarakat Desa Jatigunting. Antusiasme dan partisipasi aktif peserta selama kegiatan ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Antusiasme dan Partisipasi Aktif Ibu Hamil serta Ibu Balita Selama Sesi Diskusi Berlangsung

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat, khususnya ibu hamil dan ibu balita, mengenai peran strategis perempuan dalam mencetak generasi bangsa yang berkualitas. Peningkatan tersebut tercermin dari keaktifan peserta selama kegiatan, meningkatnya hasil **posttest**, serta kesiapan peserta untuk menerapkan informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran tersebut menjadi modal penting bagi keberlanjutan program Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA), khususnya dalam mendorong keterlibatan perempuan secara lebih luas dalam pembangunan desa.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan ini menunjukkan bahwa sosialisasi mengenai peran perempuan dalam mencetak generasi bangsa memberikan kontribusi positif terhadap upaya mewujudkan Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA) di Desa Jatigunting. Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), ibu hamil, ibu yang memiliki balita, dan kader Posyandu terlibat aktif dalam rangkaian kegiatan mulai dari identifikasi permasalahan, sosialisasi, hingga evaluasi mengenai pencegahan Kekurangan Energi Kronik (KEK) dan stunting melalui optimalisasi 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Hasil evaluasi menunjukkan rata-rata nilai peserta meningkat sebesar 22,54 poin dari **pretest** ke **posttest**, dengan 81,4% peserta mengalami peningkatan pemahaman dan tidak terdapat peserta yang mengalami penurunan nilai.

Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya gizi ibu dan anak, memperkuat peran perempuan dalam pengasuhan anak, serta mendorong pemanfaatan layanan Posyandu sebagai sarana pemantauan kesehatan ibu dan balita. Meskipun demikian, kegiatan masih memiliki keterbatasan karena sasaran utama hanya melibatkan ibu hamil, ibu balita, dan kader Posyandu, sedangkan kelompok laki-laki (suami/ayah) yang berperan dalam pengambilan keputusan terkait gizi keluarga dan pengasuhan anak belum dilibatkan secara langsung.

Berdasarkan temuan tersebut, model sosialisasi berbasis PAR ini berpotensi untuk direplikasi pada desa lain dengan karakteristik yang serupa. Pemerintah Desa Jatigunting juga direkomendasikan untuk memperkuat keberlanjutan program melalui penyusunan Peraturan Desa (Perdes) mengenai dukungan pendanaan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi ibu hamil dan balita berisiko KEK atau stunting, penyelenggaraan Kelas Ibu Hamil secara rutin, serta perluasan sasaran edukasi dengan melibatkan suami atau ayah sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting dan peningkatan kesehatan keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Desa Jatigunting beserta perangkat desa atas dukungan dan kerja sama sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Bidan Desa, kader Posyandu Dusun Krajan Timur, serta seluruh tokoh masyarakat Desa Jatigunting yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan kontribusi selama pelaksanaan kegiatan. Penulis turut mengucapkan terima kasih kepada seluruh ibu hamil, ibu balita, dan masyarakat Desa Jatigunting atas antusiasme serta partisipasi aktif dalam mengikuti rangkaian kegiatan sosialisasi, pemeriksaan kesehatan, dan senam bersama. Partisipasi dan kolaborasi seluruh pihak menjadi faktor penting yang mendukung kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

REFERENSI

- Astuti, S. A. P., Sukmawati, S., Nadya, E., & Feriyani, F. (2021). Hubungan riwayat KEK dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24–60 bulan di Kabupaten Pasaman tahun 2020. *Journal of Noncommunicable Disease*, 1(2), 61. <https://doi.org/10.52365/jond.v1i2.356>
- Chandra, D., Rifai, A., & Dewi, E. K. (2026). Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dalam pemberdayaan masyarakat Desa Pusakasari Kabupaten Ciamis. *Journal of Empowerment Community*, 8(2), 276–283.
- Fatimah, T. N., Yugistiyowati, A., Samutri, E., & Dewi, I. M. (2025). Pemberdayaan partisipatif berbasis elektronik modul terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil dalam pencegahan BBLR. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 8(1), 48–67. <https://doi.org/10.31000/jiki.v8i1.14042>
- Handayani, T., Salim, I., & Hidayah, R. A. (2021). Analisis peran ganda istri yang bekerja sebagai karyawan perkebunan sawit dalam upaya menunjang pendidikan formal anak di Desa Sebawi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(1). <https://doi.org/10.26418/jppk.v10i1.44534>
- Hermawati, L., Wulansari, E. R., Ulfah, N. B., Zulfah, H. A., Tsaqifah, N. A., & Hidayati, M. D. (2025). Penguatan peran Posyandu dalam promosi kesehatan untuk mencegah stunting, Kampung Kopo Desa Citeluk Banten. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(3), 243–249.
- Khoeroh, H., Ayu, M. R., Melisa, Fahra, N. R., & Isnaini, S. N. (2023). Sosialisasi dan praktik senam hamil di Posyandu Desa Batusari Kecamatan Sirampog sebagai upaya persiapan persalinan. *Jurnal Pengabdian Bidang Kesehatan*, 1(4), 58–65. <https://doi.org/10.57214/jpbidkes.v1i4.17>
- Martiani, A. T., Yuwono, T., & Supratiwi. (2024). Implementasi Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA) di Desa Sempor Lor dan Desa Pandansari Purbalingga. *Journal of Politics and Government Studies*, 14(1), 392–409.
- Namirah, S. A., & Ruwaida, I. (2023). Pemberdayaan politik perempuan desa dan peran organisasi masyarakat sipil. *Jurnal Perempuan*, 28(2), 101–115. <https://doi.org/10.34309/jp.v28i2.848>
- Nareswari, V., & Herawati, E. (2025). Peran sosial-budaya perempuan kader Posyandu di Desa Cipacing. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 10(1), 20–37. <https://doi.org/10.24198/jsg.v10i1.63190>
- Purwati, N. H., Sari, M., Yanti, L., & Supriatin, T. (2025). Efektivitas edukasi kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. *Jurnal Pemberdayaan dan Pendidikan Kesehatan (JPPK)*, 5(1), 15–23. <https://doi.org/10.34305/j5s0rf87>



- Rozi, M. F., & Arida, V. (2024). Pengorganisasian masyarakat sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Gondang Wetan, Kecamatan Gondang Wetan, Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(7), 2932–2944. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i7.1361>
- Setyowati, Y., Giawa, A., & Marina, R. (2022). Model optimalisasi peran perempuan dalam pembangunan desa. *Indonesian Governance Journal: Kajian Politik-Pemerintahan*, 5(1). <https://doi.org/10.24905/igj.v5i1.61>
- Zelharsandy, V. T. (2022). Analisis dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi di Kabupaten Empat Lawang. *Jurnal Kesehatan Abdurrahman*, 11(1), 31–39. <https://doi.org/10.55045/jkab.v11i1.136>